



DIMENSI *BEING* DAN *HAVING* DALAM TRADISI BELIS MASYARAKAT MANGGARAI: ANALISIS FILOSOFIS GABRIEL MARCEL

Oswaldus Gadu¹; Mathias Jebaru Adon²

^{1,2} Sekolah Tinggi Filsafat dan Teologi Widya Sasana, Malang

¹ EmailKorespondensi: oswaldusgadusmm@gmail.com

Received: December 7, 2024

Accepted: February 26, 2025

Published: April 30, 2025

Abstract

The Belis tradition in Manggarai society represents a complex cultural practice in marriage with profound significance in social structure and interpersonal relations. This study aims to explore the philosophical dimensions of the Belis tradition through Gabriel Marcel's conceptual perspective on Being (existence) and Having (possession). Using a qualitative approach through literature review and philosophical analysis, this research examines how the practice of Belis represents the dynamics of intersubjectivity, existential meaning, and the transformation of cultural values within the context of marriage in Manggarai society. The focus of the study is directed toward an in-depth philosophical analysis of the meaning of Being and Having in the Belis tradition, where the practice is not merely understood as a material transaction but as a medium for expressing relationships, dignity, and subjective participation among individuals. This study will reveal how the concept of possession in Belis transcends objective dimensions and embodies intersubjective values that reflect the complexity of human relationships. The findings are expected to provide a theoretical contribution to understanding the Belis cultural practice philosophically, while also offering a new perspective on interpreting marriage traditions within Manggarai society.

Keywords: *Belis Tradition, Gabriel Marcel, Existential Meaning, Intersubjectivity*

Abstrak

Tradisi Belis dalam masyarakat Manggarai merupakan praktik budaya perkawinan yang kompleks dan memiliki signifikansi mendalam dalam struktur sosial dan relasi antarmanusia. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi dimensi filosofis tradisi Belis melalui perspektif konseptual Gabriel Marcel tentang *Being* (eksistensi) dan *Having* (kepemilikan). Melalui pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka dan analisis filosofis, penelitian ini mengkaji bagaimana praktik belis merepresentasikan dinamika intersubjektivitas, makna eksistensial, dan transformasi nilai budaya dalam konteks perkawinan



masyarakat Manggarai. Fokus penelitian diarahkan pada analisis filosofis yang mendalam terhadap makna *Being* dan *Having* dalam tradisi belis, di mana praktik tersebut tidak sekadar dipahami sebagai transaksi materi, melainkan sebagai medium pengungkapan relasi, martabat, dan partisipasi subjektif antarmanusia. Kajian ini akan mengungkap bagaimana konsep kepemilikan dalam belis melampaui dimensi objektif dan mengandung nilai-nilai intersubjektif yang mencerminkan kompleksitas hubungan manusia. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam memahami praktik budaya belis secara filosofis, sekaligus menawarkan perspektif baru dalam memaknai tradisi perkawinan yang hidup dalam masyarakat Manggarai.

Katakunci: *Tradisi Belis, Gabriel Marcel, Makna Eksistensial; Intersubjektivitas*

A. Pendahuluan

Pernikahan atau perkawinan merupakan aspek fundamental dalam kehidupan manusia. Lebih dari sekadar sebuah ikatan yang sah antara suami dan istri dalam membangun rumah tangga serta merencanakan keturunan, pernikahan juga berfungsi sebagai jembatan untuk memperkenalkan dan menghubungkan berbagai kelompok atau suku yang berbeda. Melalui perkawinan, terjalin hubungan yang lebih dalam, tidak hanya dalam lingkup keluarga inti, tetapi juga dalam lingkup sosial yang lebih luas.¹ Dengan kata lain, perkawinan berperan penting dalam membangun interaksi sosial, mempererat tali silaturahmi dan membangun ikatan kekerabatan antara individu maupun antar komunitas yang berbeda.

Dalam kehidupan orang Manggarai, perkawinan atau pernikahan lebih merupakan peristiwa sosial ketimbang peristiwa personal kedua calon suami-isteri. Perkawinan selalu dikaitkan dengan *urusan woé-nelu* yang berarti perhubungan antara dua keluarga yaitu keluarga wanita (*anak rona*) dan keluarga laki-laki (*anak wina*) dan bahkan menyangkut seluruh warga kampung (*pa'ang olo, ngaung musu*). Keterlibatan seluruh keluarga besar dan warga kampung menjadi penting ketika perkawinan mensyaratkan adanya belis.²

Belis dalam bahasa Manggarai dikenal dengan sebutan *paca* merupakan praktik budaya yang telah berlangsung secara turun-temurun dan menjadi bagian integral dari sistem perkawinan adat.³ Tradisi ini merupakan simbol penghormatan terhadap martabat perempuan sekaligus sebagai bentuk tanggung jawab moral dan sosial dari pihak laki-laki kepada kedua orang tua perempuan yang akan dinikahi. Meskipun orang Manggarai menganut paham patrilineal, namun penghargaan terhadap martabat perempuan menjadi filosofi hidup yang paling dijunjung tinggi. Salah satu bentuk penghormatan terhadap martabat perempuan dalam kehidupan masyarakat Manggarai terwujud dalam tradisi belis.⁴ Namun, tradisi ini tidak hanya menjadi simbol penghormatan terhadap martabat perempuan dan wujud tanggung jawab moral dari pihak laki-laki, tetapi juga berperan sebagai media untuk mempererat ikatan antara keluarga besar kedua belah pihak. Melalui penyatuan ini, jaringan sosial dalam masyarakat Manggarai semakin kokoh, memperkuat rasa solidaritas, serta mendorong terciptanya kerja sama yang berkesinambungan antara keluarga mempelai.⁵

Akan tetapi, saat ini tradisi belis dalam perkawinan masyarakat Manggarai sering kali mendapat sorotan dan menghadapi berbagai tantangan. Hal ini disebabkan oleh adanya pemahaman yang keliru dan praktik yang menyimpang, di mana belis dipandang sekadar sebagai bentuk transaksi material atau ajang komersialisasi pernikahan, tanpa mengindahkan makna filosofis, budaya, sosial, serta nilai-nilai historis yang melekat di dalamnya. Akibat dari pandangan sempit ini, tradisi belis terkesan dimanfaatkan untuk meraih keuntungan ekonomi semata, bahkan menjadi beban bagi calon pengantin pria, sementara pihak perempuan kerap diposisikan sebagai objek dalam proses jual beli oleh keluarganya.⁶

Melihat fenomena demikian, penulis melalui lensa pemikiran Gabriel Marcel berusaha membongkar cara pandang yang keliru terhadap praktik belis yang ada pada masyarakat Manggarai saat ini. Gabriel Marcel seorang filsuf eksistensial Perancis yang terkenal dengan distingsi fundamental antara *being* (ada) dan *having* (memiliki) menawarkan wawasan mendalam

¹ Mathias Jebaru Adon, "Perkawinan Lili Di Manggarai: Antara Hukum Adat Dan Agama," *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama Dan Kebudayaan*. 21, No. 1 (2021): 41.

² Lon Yohanes S, "Belis Dan Hari Perkawinan: Hakikat Dan Proses Budaya Perkawinan Masyarakat Manggarai," *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*. 9, No. 2 (2019): 1057.

³ *Ibid*, Hlm. 1058.

⁴ Elisabeth Irma, "Peran Masyarakat Manggarai Dalam Pelestarian Tradisi Belis Di Dusun Lancang Kabupaten Manggarai Barat," *Rhizome: Jurnal Kajian Ilmu Humaniora* 4, No. 2 (2024): 60.

⁵ Helmi Daiyati., Herlina Isang., dan Sekaring Ayumeida Kusnadi, "Belis Menjadi Salah Satu Tolak Ukur Perkawinan Dalam Masyarakat Adat Manggarai Ntt," *Journal of Gender Equality and Social Inclusion (GESI)* 3, no. 2 (2024): 20.

⁶ Adon, *Op. Cit.* Hlm, 42.

dalam memahami dinamika hubungan manusia dengan dunia termasuk dalam ritual atau tradisi budaya yang membentuk eksistensi diri manusia. Dalam kerangka filosofisnya, *being* merujuk pada cara manusia mengalami keberadaannya secara autentik, melalui kesadaran, hubungan, dan pengalaman langsung. Sebaliknya, *having* merujuk pada segala sesuatu yang dimiliki seseorang, baik itu benda, atribut sosial, atau bahkan identitas yang dibentuk oleh pengaruh eksternal. Distingsi ini memberikan pemahaman yang kaya tentang bagaimana individu menghayati kehidupan mereka: sebagai subjek yang hidup dan terlibat dengan dunia, atau sebagai objek yang terpisah dan dikendalikan oleh hal-hal yang dimilikinya.⁷

Dalam konteks tradisi belis pada masyarakat Manggarai, distingsi antara *being* dan *having* yang digagas oleh Gabriel Marcel memperlihatkan bahwa relasi manusia dalam dimensi sosial dan kulturalnya tidak sekadar didasarkan pada kepemilikan (*having*), tetapi juga pada keberadaan dan keterlibatan seseorang dalam hubungan sosial (*being*). Belis bukan sekadar soal memberikan atau menerima sesuatu yang bersifat materi, tetapi lebih dalam dari itu, belis mencerminkan cara seseorang hadir dalam jalinan sosial, bagaimana ia menunjukkan komitmen, penghormatan, serta keterikatan dengan keluarga dan komunitasnya. Oleh karena itu, filosofi Gabriel Marcel memberikan perspektif yang lebih luas dalam memahami tradisi belis, sehingga belis tidak hanya dipandang sebagai aktivitas transaksi material yang dapat mengarah pada tindakan komersialisasi perkawinan.

Meski demikian, perlu dipahami bahwa kebudayaan bersifat dinamis dan senantiasa mengalami perkembangan sesuai dengan kebutuhan serta situasi masyarakat. Perubahan dalam praktik budaya, termasuk dalam tradisi belis, merupakan hal yang lumrah seiring bergesernya dinamika sosial dan ekonomi. Perubahan tersebut bukanlah bentuk penyimpangan, melainkan bagian dari proses penyesuaian yang alami dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat untuk menggali dan memahami makna mendalam serta filosofi dari tradisi belis, agar warisan ini tetap relevan tanpa kehilangan nilai hakikinya. Dalam konteks belis, proses memberi dan menerima bukan sekadar persoalan kepemilikan atau penguasaan, tetapi lebih kepada membangun dan memperkuat relasi antarpersonal maupun antarkelompok. Dengan kata lain, inti dari tradisi belis terletak pada pengalaman "*being*," yaitu bagaimana kedua keluarga pengantin saling menghargai dan menerima, serta diakui dan dihargai dalam ranah sosial yang lebih luas. Proses pertukaran dalam belis memperkaya identitas kolektif dan menjadi sarana untuk menegaskan keberadaan serta peran sosial masing-masing pihak, termasuk dalam hubungan mereka dengan masyarakat di luar lingkup keluarga mempelai.⁸

Penelitian sebelumnya telah banyak menyoroiti berbagai fenomena yang berkaitan dengan praktik belis dalam masyarakat Manggarai, salah satunya adalah studi antropologi oleh Bonefasius Jehandut yang berjudul "*Belis dalam Kebudayaan Manggarai: Kajian Antropologi*". Dalam penelitiannya, Jehandut menjelaskan bahwa belis memiliki peran yang sangat penting dalam struktur sosial dan budaya Manggarai. Belis tidak hanya dianggap sebagai transaksi materi, tetapi lebih sebagai sebuah simbol penghormatan terhadap martabat perempuan. Pemberian belis dianggap sebagai bentuk pengakuan terhadap status perempuan dalam masyarakat serta wujud dari penghargaan terhadap peran perempuan sebagai anggota keluarga yang dihormati. Jehandut menekankan bahwa belis mengandung dimensi moral yang sangat mendalam, yang mengharuskan pihak laki-laki untuk menunjukkan keseriusan dan tanggung jawab dalam membina hubungan dengan keluarga perempuan.⁹ Lebih lanjut, Jehandut juga mengungkapkan bahwa praktik belis berfungsi sebagai alat untuk mempererat hubungan kekerabatan antar keluarga. Dalam konteks ini, pemberian belis bukan hanya sekadar prosesi yang terjadi antara pasangan yang akan menikah,

⁷Gabriel Marcel, *Being And Having*. Translated by Katharina Farrer. Westminster: Dacre Press, 1949. Hlm. 155.

⁸Dafiq Nur, "Subjective Well Being Pada Anak Wina Dan Anak Rona Terkait Tradisi Belis Di Manggarai". *Tesis*: Universitas Gajah Mada. (2016). 40.

⁹ Bonefasius Jehandut, "Belis Dalam Kebudayaan Manggarai: Kajian Antropologi," *Jurnal Pendidik Dan Kebudayaan Missio* 10, No. 2 (2018): 137–53.

melainkan juga melibatkan kedua keluarga besar yang terhubung dalam suatu ikatan yang lebih luas. Belis, dengan demikian, berperan sebagai simbol ikatan sosial yang mengikat kedua belah pihak, membentuk hubungan yang lebih harmonis dan saling mendukung antara keluarga laki-laki dan keluarga perempuan. Melalui mekanisme ini, belis bukan hanya memperkuat kedudukan perempuan, tetapi juga memelihara kohesi sosial yang menjadi landasan dalam kehidupan bermasyarakat di Manggarai.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Hilnicputro juga menunjukkan bahwa belis memiliki relevansi yang sangat erat dengan sistem sosial dan ekonomi masyarakat Manggarai. Praktik belis, yang pada awalnya berfungsi sebagai simbol penghormatan dan penguatan hubungan antar keluarga, kini turut berperan dalam dinamika ekonomi setempat. Seiring berjalannya waktu, belis mengalami transformasi yang disesuaikan dengan perkembangan zaman dan perubahan kebutuhan ekonomi masyarakat. Dalam beberapa kasus, belis yang dulunya hanya berupa pemberian barang atau hewan ternak kini mulai melibatkan uang atau aset lainnya, yang mencerminkan pergeseran nilai dan cara pandang terhadap praktik ini. Perubahan ini menunjukkan bagaimana belis dapat beradaptasi dengan konteks ekonomi yang lebih modern, meskipun tetap mempertahankan aspek simboliknya dalam menghormati martabat perempuan dan mempererat hubungan antar keluarga.¹⁰ Namun demikian, praktik belis tidak lepas dari kritik, terutama terkait dengan fenomena komersialisasi pernikahan yang semakin berkembang. Beberapa pihak menganggap bahwa belis kini sering kali dijadikan sebagai ajang transaksi ekonomi, di mana besarnya jumlah belis kadang kali lebih mencerminkan status sosial dan kemampuan finansial daripada nilai-nilai budaya dan moral yang terkandung dalam praktik tersebut. Hal ini memunculkan kekhawatiran bahwa esensi asli dari belis, yang seharusnya memperkuat ikatan sosial dan keluarga, mulai terkikis oleh kepentingan materialistis. Kritik ini semakin relevan di tengah modernisasi, di mana nilai-nilai komersial sering kali mendominasi, dan masyarakat mulai mempertanyakan sejauh mana belis masih dapat mempertahankan makna budaya dan sosialnya di tengah tekanan ekonomi yang semakin besar.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Maria Jenau dan rekan-rekannya berjudul "*Pendidikan dan Status Sosial Sebagai Patokan Belis Pada Perkawinan Adat Manggarai*", ditemukan bahwa nilai belis dalam masyarakat Manggarai semakin meningkat seiring dengan tingginya tingkat pendidikan perempuan. Hal ini menunjukkan adanya korelasi antara status pendidikan perempuan dan besarnya nilai belis yang harus diberikan oleh pihak laki-laki. Dengan semakin tingginya tingkat pendidikan, perempuan dianggap memiliki nilai lebih dalam masyarakat, sehingga pihak laki-laki diharapkan memberikan belis yang lebih besar sebagai bentuk penghargaan terhadap pencapaian tersebut. Meskipun demikian, peningkatan nilai belis ini juga berpengaruh pada dinamika sosial, di mana semakin tingginya biaya belis dapat menjadi beban tambahan bagi keluarga laki-laki, yang dapat menyebabkan ketegangan dalam prosesi pernikahan.¹¹ Fenomena ini, menurut penelitian tersebut, juga menyebabkan belis menjadi salah satu faktor yang dapat menghambat pasangan yang ingin menikah, terutama bagi mereka yang berasal dari keluarga dengan kondisi ekonomi yang terbatas. Dalam beberapa kasus, besarnya nilai belis yang diminta sering kali tidak sebanding dengan kemampuan ekonomi pihak laki-laki, sehingga menimbulkan tekanan finansial yang berat. Bahkan, dalam situasi tertentu, pasangan yang berniat untuk menikah terpaksa menunda atau membatalkan rencana mereka karena tidak mampu memenuhi tuntutan belis yang semakin tinggi. Hal ini memunculkan dilema dalam masyarakat Manggarai, di mana meskipun belis memiliki makna budaya yang mendalam, aspek komersial dan ekonomi yang terkandung dalam praktik tersebut semakin mendominasi dan dapat menjadi penghalang bagi terwujudnya pernikahan yang diinginkan.

¹⁰ Wizaldy Fabiano Hilnicputro, "Akuntansi Sosial: Dalam Perspektif Belis Pernikahan Masyarakat Manggarai Barat," *Jurnal Aktual Akuntansi Keuangan Bisnis Terapan* 5, No. 1 (2022): 182–90.

¹¹ Mariani Gonsia Jenau., Dkk "Pendidikan Dan Status Sosial Sebagai Patokan Belis Pada Perkawinan Adat Manggarai," *Urinotep: Jurnal Inovasi Dan Teknologi Pendidikan* 3, No. 1 (2024): 184–95.

Penulis melihat bahwa berbagai penelitian sebelumnya telah membahas dari aspek antropologis, sosial, dan ekonomi dari belis, namun kajian filosofis yang mengaitkannya dengan pemikiran Gabriel Marcel terkait dengan dimensi *being* dan *having* masih jarang ditemukan. Oleh karena itu, dalam ranah filsafat pemikiran Gabriel Marcel tentang "*being*" dan "*having*" penulis berusaha memberikan perspektif baru dalam memahami tradisi belis. Marcel dalam kajian filosofisnya menyoroti dua hal yaitu antara keberadaan autentik (*being*) dan kepemilikan material (*having*), di mana keberadaan sejati manusia terwujud dalam relasi intersubjektif dan partisipasi, bukan dalam penguasaan benda atau transaksi ekonomi semata.¹²

Dengan demikian, kajian ini berupaya untuk menjembatani pemahaman antara dimensi material dan eksistensial dalam praktik belis dengan menggunakan analisis filosofis Marcel tentang *being* dan *having* yang termanifestasi dalam tradisi belis masyarakat Manggarai. Analisis filosofis ini penting untuk, pertama, memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai filosofis dalam tradisi belis; kedua, memahami ulang pemaknaan yang keliru yang mereduksi belis menjadi sekadar transaksi materiil; dan ketiga, menunjukkan relevansi pemikiran Marcel dalam memahami praktik budaya belis pada masyarakat manggarai.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan kajian literatur mengenai pemikiran Gabriel Marcel tentang dimensi "Being" dan "Having", serta kaitannya dengan tradisi belis dalam budaya Manggarai. Dalam konteks tersebut, penelitian ini memanfaatkan pendekatan hermeneutik dan fenomenologi untuk memahami makna kedua dimensi tersebut. Teknik analisis data yang digunakan meliputi analisis isi dan analisis tematik, untuk mengidentifikasi tema-tema sentral terkait "Being" dan "Having", kemudian membandingkannya dengan konsep-konsep dalam pemikiran Gabriel Marcel. Teori Marcel mengenai eksistensi manusia, hubungan antarindividu, serta nilai-nilai dalam kehidupan sosial akan dijadikan landasan untuk menginterpretasikan hasil temuan. Kesimpulan dari penelitian ini dapat memberikan wawasan baru mengenai dimensi eksistensial dalam tradisi Belis Manggarai, sekaligus memberikan kontribusi pada pengembangan studi filsafat dengan menerapkan pemikiran Gabriel Marcel dalam konteks budaya lokal. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan: Bagaimana dimensi *being* dan *having* tercermin dalam tradisi belis Manggarai? Dan bagaimana hubungan antara pemikiran Gabriel Marcel tentang "*being*" dan "*having*" dengan praktik tradisi Belis dalam budaya Manggarai?

C. Hasil dan Pembahasan

1. Arti dan Makna Belis

Belis dalam masyarakat Manggarai dikenal dengan istilah *paca*, yang secara harfiah berarti mas kawin. Belis merupakan bagian penting dalam prosesi adat pernikahan orang Manggarai sebelum pasangan dapat resmi menjadi suami istri. Pemberian belis menjadi salah satu syarat yang harus dipenuhi agar pernikahan diakui secara sah menurut adat. Selama segala hal yang berkaitan dengan belis belum diselesaikan, pernikahan tidak dapat dilangsungkan. Oleh karena itu, belis memiliki peran yang sangat vital dalam menjaga kelangsungan dan kepatuhan terhadap tradisi adat yang telah diwariskan dari generasi ke generasi.¹³

Belis terdiri dari hewan seperti kerbau, kuda dan berupa uang tunai. Pemberian belis dalam bentuk hewan ini dilakukan di luar rumah, yang dikenal dengan istilah *pé'ang tana*. Hewan-hewan ini bukan hanya sekadar simbol dari kelimpahan materi, tetapi juga menunjukkan kesungguhan dan tanggung jawab besar dari pihak pengantin laki-laki dalam

¹² Marcel, *Op.Cit.* 34.

¹³ Zul Bahri dan Mohamad Yusuf, "Penghargaan Atau Perdagangan:Perubahanmakna"Belis" Dalam Adat Pernikahan Masyarakat Pota Kecamatan Sambi Rampas Kabupaten Manggarai Timur," *COMTE: Jurnal Sosial Politik dan Humaniora* 1, no. 1 (2023): 23.

menjaga dan merawat keluarga baru yang akan dibentuk. Kerbau biasanya merupakan simbol status sosial dan digunakan sebagai alat bantu dalam pertanian, yang memiliki nilai ekonomi yang cukup tinggi dalam masyarakat Manggarai. Kuda, meskipun lebih jarang dibandingkan kerbau, juga sering digunakan dalam adat pernikahan Manggarai, khususnya dalam keluarga-keluarga yang memiliki pengaruh sosial yang kuat.¹⁴ Belis dalam bentuk hewan, seperti kerbau dan kuda pada awalnya adalah bentuk belis yang lebih tinggi dan sering kali dianggap sebagai bentuk penghormatan yang besar terhadap keluarga pengantin perempuan. Namun seiring berjalannya waktu, belis kini lebih sering diberikan dalam bentuk uang tunai yang biasa disebut *doi pongo*. Belis jenis ini diserahkan di dalam rumah, yang dikenal dengan istilah *oné mbaru*. Pembayaran belis dalam bentuk uang dianggap lebih fleksibel karena dapat digunakan untuk keperluan keluarga pengantin perempuan. Meskipun lebih sederhana dibandingkan dengan pemberian hewan, belis berupa uang tetap memiliki makna yang sangat penting dalam konteks pernikahan adat Manggarai.¹⁵

Belis (*paca*) ditetapkan melalui acara *pongo*, yaitu sebuah upacara resmi yang bertujuan untuk mengikat hubungan cinta antara calon pengantin dan menandai dimulainya masa pertunangan. Dalam acara *pongo*, *tongka* (juru bicara) dari kedua belah pihak melakukan negosiasi, yang terkadang disertai perdebatan mengenai jumlah belis. Biasanya, *tongka* dari pihak *anak rona* mengajukan angka yang tinggi, sementara *tongka* dari pihak *anak wina* menawarkan angka yang lebih rendah. Proses negosiasi ini sering memakan waktu lama, bahkan berhari-hari, dan kadang-kadang berakhir dengan kegagalan, yang bisa menyebabkan hubungan cinta antara pria dan wanita tersebut terputus atau tertunda. Selama negosiasi, pihak *anak wina* harus menyiapkan sejumlah uang tambahan untuk meyakinkan *tongka* dari pihak *anak rona* agar menerima kesepakatan. Setelah kedua *tongka* mencapai kesepakatan mengenai jumlah belis, acara dilanjutkan dengan penyembelihan *ela mbukut* (babi pengikat) dan pembicaraan mengenai peresmian perkawinan adat.¹⁶

Pelaksanaan budaya belis umumnya melalui beberapa tahapan yang harus dilalui oleh kedua belah pihak. *Pertama*, yaitu pra pernikahan yang dimulai dengan *karong salang*. *Karong salang* merupakan proses mengantar calon pengantin perempuan ke rumah orang tua laki-laki untuk saling mengenal satu sama lain. Kemudian dilakukan *cumpang tau ata tua*, yakni pertemuan antara orang tua dan keluarga dari kedua calon pengantin. Setelah itu, dilanjutkan dengan *tukar kila*, yaitu pertukaran cincin atau penentuan hari pertunangan. Terakhir, dalam tahap ini, dilakukan *turuk empo*, yaitu pencatatan silsilah keluarga untuk memastikan tidak ada hubungan darah atau hubungan keluarga antara kedua belah pihak.¹⁷ *Kedua*, yang berlangsung pada hari pernikahan, dimulai dengan *ngo ba paca* (penyetoran belis), yaitu penyerahan atau pemberian belis berupa hewan (seperti sapi, kuda, atau kerbau), sarung adat, dan uang dari keluarga laki-laki kepada keluarga perempuan. Setelah itu, dilakukan *wagal atau kawing*, yakni pengukuhan perkawinan antara pengantin laki-laki dan perempuan sebagai pasangan suami istri yang telah direstui oleh orang tua dan keluarga besar dari kedua pihak. *Ketiga*. Ini adalah tahap terakhir, yaitu pasca pernikahan, dimulai dengan *podo*, yaitu proses mengantar pengantin perempuan ke rumah pengantin laki-laki. Kemudian, dilakukan *curu/roko ata wina*, yaitu penjemputan pengantin perempuan. Tahapan terakhir adalah *gerep ruha* (injak telur), sebuah ritual yang dilakukan sebelum perempuan memasuki rumah suami. Semua tahapan ini

¹⁴Adi Nggoro M. *Budaya Manggara Selayang Pandang*. (Ende: Nusa Indah, 2016). Hlm, 119.

¹⁵*Ibid*. Hlm. 120.

¹⁶Yohanes. *Op .Cit*. 1058

¹⁷Intik Dan Yitno Pringgowijoyo Salminati, "Analisis Budaya Paca Dalam Perkawinan Adat Di Desa Golo Kondeng," Mesir: *Journal Of Management Education Social Sciences Information And Religion* 1, No. 1 (2024): 19–20.

merupakan bagian dari rangkaian tradisi yang mengikat kedua keluarga dalam ikatan budaya dan sosial yang kuat.¹⁸

Biasanya, jumlah belis ditentukan oleh orangtua perempuan, tanpa harus berkonsultasi dengan sang anak, dan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Secara umum, besarnya belis bergantung pada status sosial dan ekonomi keluarga perempuan serta kualitas diri perempuan itu sendiri. Jika perempuan berasal dari keluarga dengan status sosial dan ekonomi yang baik, belisnya cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan dari keluarga miskin atau yang tidak memiliki status tertentu di masyarakat.¹⁹ Selain itu, kecantikan juga mempengaruhi besarnya belis. Perempuan yang dianggap cantik memiliki belis yang lebih mahal. Saat ini, belis tidak lagi berupa hewan, tetapi berupa uang, dan sangat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan perempuan. Semakin tinggi pendidikan, semakin mahal belisnya. Untuk perempuan yang tidak berpendidikan, belisnya sekitar 50 juta rupiah, sementara untuk yang tamat SMA berkisar antara 50-100 juta rupiah. Perempuan dengan ijazah S1 memiliki belis antara 100-200 juta rupiah, sedangkan yang berpendidikan S2 bisa mencapai 200-500 juta rupiah.²⁰ Dari hal yang dipaparkan di atas, tidak berarti bahwa apa yang dilakukan oleh *anak wina* (pihak laki-laki) terhadap *anak rona* (pihak perempuan) berkaitan dengan pemberian belis hanya karena paksaan atau karena kewajiban, melainkan yang lebih penting ialah memaknai nilai filosofis dibalik tradisi tersebut.

2. Panorama Pemikiran Gabriel Marcel

Gabriel Marcel (1889-1973) adalah seorang filsuf eksistensial Kristen dari Prancis yang memiliki pandangan mendalam tentang hakikat manusia. Menurutnya, manusia tidak dapat dipahami hanya sebagai objek atau benda yang dapat dianalisis secara terpisah, melainkan sebagai "ada-dalam-situasi" (*being-in-situation*).²¹ Manusia dan realitas bagi Marcel mempunyai hubungan yang sangat erat. Karena itu manusia harus selalu berpartisipasi pada kehidupan konkretnya. Tubuh adalah titik sentral penghubung antara pengalaman dan kesadaran manusia. Ada tiga alasan bagi Gabriel Marcel untuk berbicara tentang tubuh manusia dalam filsafatnya. Pertama, tubuh adalah ekspresi kelihatan dari inkarnasi manusia. Kedua, inkarnasi manusia menunjukkan hakikat hubungan dengan dirinya dan ketiga inkarnasi menunjukkan keterarahannya kepada yang lain.²²

Eksistensi manusia sebagai yang menjelma dalam dunia bagi Marcel mesti selalu terarah kepada orang lain. Eksistensi manusia sungguh-sungguh terwujud dalam perjumpaan dengan sesama. Hubungan antara manusia bukanlah ilusi ego yang termeterai dalam kodrat akal budinya. Hubungan antara manusia mesti termanifestasi dalam komunikasi secara aktif dengan yang lain.²³ Marcel menegaskan bahwa relasi yang ideal antara manusia adalah relasi intersubjektivitas. Relasi ini memandang yang lain bukan sebagai problem tetapi sebagai misteri yang mengakui keberadaan orang lain sebagai yang unik. Dalam berkomunikasi, saya memandang yang lain seturut keberadaannya (*being*) dan bukan seturut pandangan saya yang cenderung jatuh dalam obyektivisme (*having*). Relasi ini didasari oleh keterbukaan untuk

¹⁸Heri Kurnia., Felisia Lili Dasar dan Intan Kusumawatic, "Nilai-Nilai Karakter Budaya Belis Dalam Perkawinan Adat Masyarakat Desa Benteng Tado Kabupaten Manggarai Barat Nusa Tenggara Timur," *Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial* 6, No. 2 (2022): 316.

¹⁹Jenau., Dkk. *Op. Cit.* 184.

²⁰Hilnicputro., *Op.Cit.* Hlm, 182.

²¹Marcel, *Op. Cit.* 15.

²² Arlusius Hediharto, "Manusia Partisipan Sebagai Jawaban Atas Dunia Yang Sakit: Tinjauan Antropologis-Filosofis Gabriel Marcel," *Skripsi* (2013): 14.

²³ Siti Qomariah, "Intersubjektivitas, Cinta Dan Kesetiaan A L A M F I L M Habibie & Ainun (Perspektif Eksistensialisme Gabriel Marcel)," *Studia Insania* 3, no. 2 (2015): 141.

menerima kehadiran yang lain dengan penuh kekaguman. Relasi seperti ini akan membentuk suatu persekutuan yang didasari dengan cinta.²⁴

Dalam konsep relasi "Aku-Engkau" yang diajukan oleh Gabriel Marcel, orang lain dipandang sebagai sesama, bukan lagi sebagai individu yang terpisah atau asing. Dalam hubungan ini, orang lain tidak dilihat berdasarkan peran atau posisi mereka, melainkan sebagai suatu misteri yang penuh makna. Karena orang lain adalah misteri, "Aku" harus mendekatinya dengan rasa kagum dan penghargaan. Sikap ini mendorong "Aku" untuk membuka dirinya, sehingga ia dapat dikenal oleh orang lain. Dengan membuka diri, "Aku" pun dapat mengenal orang lain dengan lebih mendalam. Dalam kondisi ini, "Aku" benar-benar hadir untuk "Engkau", dan "Engkau" pun hadir bagi "Aku". Kehadiran ini bukan sekadar keberadaan fisik dalam ruang dan waktu yang sama, melainkan terjalin dalam hubungan batin yang nyata melalui komunikasi yang tulus.²⁵

Oleh karena itu, relasi "Aku-Engkau" sesungguhnya lebih dari sekadar "Aku" yang menyebut atau memanggil orang lain dengan kata "Engkau" dalam komunikasi. Relasi ini lebih berkaitan dengan keterlibatan dan kebersamaan antara kedua pihak. Dalam hubungan ini, tidak ada yang mengobjektifikasi atau diperlakukan sebagai objek. Setiap individu hadir dengan sepenuh hati dan berpartisipasi sebagai subjek dalam hubungan tersebut. Artinya, dalam relasi "Aku-Engkau", setiap orang benar-benar terlibat dalam kehidupan orang lain, setidaknya melalui pengalaman terdalam yang dialaminya sepanjang hubungan itu. Hal ini menunjukkan bahwa relasi "Aku-Engkau" mencerminkan eksistensi manusia yang terbuka satu sama lain. Dalam hubungan ini, "Aku" menerima kehadiranmu dengan tulus, dan "Engkau" juga menerima kehadiranku dengan sepenuh hati.²⁶

Relasi antara manusia ini membuat Gabriel Marcel memberikan perhatian mengenai komunitas. Baginya, komunitas tidak lebih dari suatu *ada bersama sosial* (social co-existence). *Ada bersama* adalah hakekat dari suatu keberadaan.²⁷ Komunitas menjadi tempat di mana individu dapat mengalami keberadaan mereka secara lebih autentik. Keberadaan yang dimaksud adalah keberadaan yang tidak terlepas dari hubungan dengan orang lain. Komunitas memberi ruang bagi individu untuk saling berbagi pengalaman hidup, mengkonfirmasi eksistensi satu sama lain, dan berinteraksi secara mendalam. Hal ini sangat kontras dengan pemahaman dalam masyarakat modern yang cenderung mengisolasi individu atau menempatkan mereka dalam hubungan yang bersifat lebih transaksional dan efisien.²⁸

Menurut Marcel, komunitas adalah ruang di mana ada dialog yang mendalam antara individu. Dialog ini lebih dari sekadar komunikasi rasional atau pertukaran informasi, tetapi lebih kepada pertemuan eksistensial antar individu. Dalam dialog ini, setiap individu membawa pengalaman dan keberadaan mereka sendiri yang unik, dan melalui partisipasi aktif dalam hubungan tersebut, mereka saling memengaruhi dan membentuk pemahaman bersama mengenai dunia dan keberadaan manusia.²⁹ Konsep komunitas yang ditawarkan oleh Marcel juga berdampak pada pandangannya tentang etika sosial. Dalam komunitas yang berdasarkan *ada bersama*, individu diajak untuk memiliki perhatian terhadap orang lain. Untuk itu tidak ada alasan untuk melihat yang lain sebagai objek atau alat untuk tujuan pribadi, tetapi sebagai subjek dengan keberadaan yang sama pentingnya. Etika ini mengarah pada sikap empati, keterbukaan, dan saling menghormati. Marcel menekankan pentingnya kesadaran

²⁴Hediharto, *Loc. Cit.* Hlm. 15.

²⁵Pius Pandor., Videlis Gon., dan Hyronimus Ario Domingus, "Reis, Ruis, Raes, Raos,: Frame Relasi Intersubjektif Orang Manggarai (Kajian Filosofis Berdasarkan Konsep Intersubjektivitas Gabriel Marcel)," *Journal Of Education, Humaniora And Social Sciences (JEHSS)* 5, No. 3 (2023): 1695.

²⁶*Ibid.*

²⁷Gabriel Marcel, *Homo Viator: Introduction To A Metaphysic Of Hope*, Terj. Emma Craufurd. (Chicago: Henry Regnery Company, 1951). 19.

²⁸*Ibid.* 20.

²⁹Gabriel Marcel, *Creative Fidelity*, Ter. Robert Rosthal (New York: Farrar, Strauss and Company, 1964). 38

bahwa setiap individu adalah bagian dari jaringan hubungan yang lebih besar, dimana masing-masing saling membutuhkan.³⁰

Ada bersama dalam pandangan Gabriel Marcel menekan aspek partisipasi satu dengan yang lain. Ia menjelaskan aspek partisipasi demikian: “Pada dasarnya kita adalah manusia-manusia yang tahu bahwa anak kunci yang kita anggap bisa membuka sebuah pintu sebenarnya tidak cocok untuk pintu tersebut. Oleh karena itu kita membutuhkan kunci lain untuk menginterpretasi perasaan dan sensasi dalam bahasa lain, sebuah bahasa yang non-instrumentali agaknya kunci yang saya butuhkan untuk membuka pintu saya adalah konsep partisipasi dalam arti luas yaitu berbagi, ambil bagian, ikut serta”.³¹

Bagi Marcel, partisipasi merupakan kunci yang paling cocok sebagai bahasa non-instrumental untuk membuka pintu pemahaman mengenai perasaan. Partisipasi selalu memiliki kaitan erat dengan perasaan. Partisipasi diartikan secara lebih luas sebagai tindakan berbagi, mengambil bagian dan keikutsertaan. Dengan demikian dapat dipahami bahwa tindakan manusia sangat dipengaruhi oleh perasaan. Marcel juga menekankan hubungan antarmanusia yang sejati tidak dapat direduksi menjadi hubungan subjek-objek, melainkan harus dipahami sebagai perjumpaan antarpribadi yang melibatkan keterbukaan, kesetiaan, dan cinta.

Prinsip kebersamaan menurut Marcel mengandaikan adanya relasi intersubjektivitas dan adanya ikatan cinta. Intersubjektivitas yang dimaksud oleh Marcel adalah sebagai keterbukaan subjek yang satu kepada subjek yang lain. Intersubjektivitas ini dianggap cocok untuk melukiskan apa yang bergerak di lubuk hati manusia, yaitu gerakan hati. Sebab, justru di dalam gerakan hati itulah pengertian mengenai kesetiaan, kesaksian dan harapan bisa berkembang. Dalam konteks ini, cinta pada dasarnya merupakan suatu tindakan yang keluar dari kemerdekaan seseorang untuk mencintai orang lain atau dirinya sendiri. Mencintai dengan demikian adalah suatu tindakan bebas yang sifatnya aktif. Dengan cinta, pertemuan manusia satu dengan lainnya membuahkan suatu kehadiran bersama (co-presence). Kehadiran bersama itu membuahkan kebersamaan. Dengan demikian, cinta memang berasal dari inti kedalaman manusia. Cinta itu bisa tergambarkan dengan riil dalam relasi perkawinan, keluarga, dan persaudaraan.³²

3. Konsep *Being* dan *Having* dalam Pemikiran Gabriel Marcel

Dimensi *being* dan *having* Gabriel Marcel memperkenalkan distingsi fundamental antara dua modus eksistensi manusia. *Being* merujuk pada dimensi keberadaan yang autentik, melibatkan keterlibatan total dan partisipasi eksistensial seseorang. Sementara *having* berkaitan dengan kepemilikan, objektivikasi, dan kecenderungan manusia untuk mereduksi realitas menjadi sesuatu yang dapat dikuasai.³³

Dalam filsafat Gabriel Marcel, perbedaan antara "*being*" (ada) dan "*having*" (memiliki) merupakan konsep dasar yang mencerminkan dua cara manusia berelasi dengan dunia dan dirinya sendiri. Konsep "*having*" mencirikan sikap yang memandang segala sesuatu sebagai objek yang dapat dimiliki, dimanipulasi, dan dikontrol.³⁴ Dalam mode ini, manusia cenderung mendefinisikan diri melalui apa yang dimilikinya, seperti harta benda, status sosial, pencapaian, bahkan hubungan sosial. Pengetahuan dan pengalaman dianggap sebagai sesuatu yang dapat diakumulasi dan diukur secara objektif, seperti koleksi fakta atau informasi. Hubungan antarmanusia pun menjadi utilitarian, di mana orang lain dilihat dari sudut pandang kegunaan atau fungsinya. Tubuh pun dipandang sebagai objek yang dimiliki, seperti mesin

³⁰*Ibid*, Hlm. 39.

³¹Gabriel Marcel, *The Mystery Of Being*, Terj. G.S.Fraser. (Chicago: Henry Regnery Company, 1950). 136.

³²*Ibid*, Hlm. 137.

³³Marcel, *Op. Cit.* 167.

³⁴Yosefianus Gesing, “Memiliki(Avoir) Dan Keterarahannya Kepada Objektivikasi Eksistensi Menurut Gabriel Marcel” (IFTK Ledalero, 2024). 37

yang dapat dirawat dan diperbaiki. Problem Objektivikasi dalam *having* berusaha mengkritik kecenderungan manusia modern yang terjebak dalam modus dimana relasi antar manusia direduksi menjadi relasi subjek-objek. *Having* menciptakan jarak antara "aku" dan "yang dimiliki", sehingga berpotensi menghilangkan dimensi misteri dalam relasi manusiawi.³⁵

Sebaliknya, konsep "*being*" merujuk pada mode eksistensi yang lebih mendalam dan otentik. Dalam mode ini, manusia mengalami hidupnya sebagai misteri yang tidak dapat sepenuhnya dipahami atau dikuasai secara objektif. Misteri ini berbeda dengan masalah, karena masalah dapat dipecahkan melalui analisis objektif, sementara misteri harus dihayati dan dialami. Keterlibatan personal menjadi kunci, di mana manusia tidak hanya mengamati hidupnya dari jarak jauh, tetapi menghayatinya sepenuhnya. Hubungan dengan orang lain didasarkan pada ketersediaan (*availability*), yaitu sikap terbuka dan responsif terhadap kehadiran orang lain sebagai subjek yang setara. Tubuh, dalam perspektif ini, tidak dipandang sebagai objek yang dimiliki, melainkan sebagai cara berada di dunia yang fundamental.³⁶

4. Integrasi Dimensi *Being* Dan *Having* Gabriel Marcel

Integrasi antara *being* dan *having* dalam filsafat Gabriel Marcel menyarankan bahwa manusia seharusnya tidak hanya terfokus pada aspek material atau eksternal dari kehidupannya, melainkan juga harus terus menggali pemahaman tentang diri sejati yang lebih dalam. Bagi Marcel, *being* bukan sekadar eksistensi fisik, melainkan suatu pengalaman batin yang melibatkan pencarian makna dan pemahaman tentang tujuan hidup. Dimensi ini berhubungan erat dengan sifat manusia sebagai makhluk yang berpikir, merasakan, dan berhubungan dengan orang lain, serta Tuhan. Oleh karena itu, *being* menciptakan fondasi bagi kehidupan yang lebih bermakna, karena ia memungkinkan individu untuk menemukan kedamaian dan otentisitas dalam diri sendiri, yang tidak bisa digantikan oleh benda-benda duniawi.³⁷

Di sisi lain, dimensi *having* merupakan bagian dari realitas kehidupan yang lebih praktis dan material. *Having* berkaitan dengan segala sesuatu yang dimiliki atau dicapai, seperti harta, status sosial, atau pencapaian dalam karier. Meskipun aspek ini penting untuk kehidupan sehari-hari dan kesejahteraan, Marcel mengingatkan bahwa keterikatan yang berlebihan pada hal-hal yang dimiliki dapat menghalangi pencarian eksistensial yang lebih dalam. Fokus pada kepemilikan dapat membuat individu terjebak dalam lingkaran keinginan dan ketidakpuasan yang tidak pernah berakhir, yang pada akhirnya akan mengaburkan pencarian akan makna sejati dalam hidup.

Menurut Marcel, keseimbangan antara *being* dan *having* sangatlah penting. Dimensi *being* harus menjadi prioritas utama karena ia memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang eksistensi manusia, sementara *having* hanya menjadi alat untuk memenuhi kebutuhan praktis dan material dalam hidup sehari-hari. Dengan mengutamakan *being*, individu akan terhindar dari kecenderungan untuk terlalu mengidentifikasi diri dengan apa yang dimilikinya, yang dapat menyebabkan kehampaan. Sebaliknya, hidup yang baik akan tercipta ketika manusia mampu hidup autentik, menyeimbangkan antara kebutuhan praktis dan pencarian akan makna yang lebih tinggi. Dengan demikian, dalam filsafat Gabriel Marcel, *being* dan *having* harus saling melengkapi, dengan *being* memberikan arah dan kedalaman pada segala aspek kehidupan yang dimiliki.

³⁵Marcel, *Loc. Cit*

³⁶Andri Fransiskus Gultom, *Metafisika Kebersamaan Dalam Lensa Gabriel Marcel: Antropologi Metafisika Dan Isu-Isu Kekinian*(Kebersamaan, Kekuasaan,Kebebasan, Kejahatan Dan Cyberspace), Lintas Nalar. Kepanjen: Lintas Nalar, (2019). 19.

³⁷ Kardianus Manfour, "Menjadi Manusia Partisipan di Tengah Pandemi," *Focus*. 2, no. 2 (2022): 83–91, <https://doi.org/10.26593/focus.v2i2.5353>.

5. Dialektika Being dan Having dalam Tradisi Belis Masyarakat Manggarai

Dalam tradisi belis masyarakat Manggarai, dimensi *having* sangat terlihat dalam pemberian hewan ternak seperti kerbau dan kuda, serta uang, yang memiliki makna lebih dari sekadar alat tukar. Ternak ini bukan hanya simbol kekayaan material, tetapi juga menjadi penanda status sosial yang penting dalam komunitas. Kepemilikan ternak, khususnya kerbau dan kuda, mencerminkan prestise seseorang atau keluarga, yang menandakan tingkat keberhasilan dan pengaruh sosial mereka dalam masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa kekayaan dalam bentuk hewan ternak memiliki nilai simbolik yang sangat tinggi, yang menghubungkan individu dengan identitas sosialnya dan menggarisbawahi kedudukannya dalam struktur sosial adat yang ketat.

Selain itu, pemberian uang dalam tradisi belis juga merupakan bagian integral dari dimensi *having* dalam hubungan sosial masyarakat Manggarai. Uang yang diberikan dalam pernikahan, misalnya, bukan hanya bertujuan sebagai alat tukar untuk mengikat dua keluarga secara material, tetapi juga sebagai bentuk penghormatan terhadap keluarga perempuan. Dalam konteks ini, uang memiliki fungsi sebagai simbol komitmen dan tanggung jawab, yang menunjukkan bahwa pernikahan adalah suatu ikatan sosial yang penuh dengan keseriusan dan saling menghormati. Pemberian ini juga mencerminkan prinsip keseimbangan dan saling memberi dalam membangun hubungan yang harmonis antara kedua belah pihak. Dengan demikian, pemberian hewan ternak dan uang dalam tradisi belis menggambarkan bagaimana dimensi *having* dalam masyarakat Manggarai bukan hanya terkait dengan kepemilikan material semata, tetapi lebih jauh lagi berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat ikatan sosial dan kultural yang mendalam antar keluarga. Dimensi *having* ini mempererat hubungan sosial, memperlihatkan hierarki sosial, dan memastikan terciptanya hubungan yang saling menghormati dan menjaga keharmonisan dalam masyarakat.

Selain dimensi *having*, sistem belis dalam masyarakat Manggarai juga mencerminkan aspek *being*, yang lebih berfokus pada penghormatan terhadap keluarga perempuan dan perempuan itu sendiri. Pemberian belis tidak hanya sekadar transaksi material, tetapi lebih sebagai ekspresi dari pengakuan akan martabat dan kehormatan keluarga perempuan. Dalam konteks ini, belis berfungsi sebagai simbol rasa hormat yang mendalam terhadap perempuan sebagai individu yang memiliki peran penting dalam kelangsungan kehidupan keluarga dan masyarakat. Hal ini menegaskan bahwa dalam sistem belis, perempuan dipandang tidak hanya sebagai objek tukar, tetapi juga sebagai subjek yang dihormati dan dihargai keberadaannya.

Pemberian belis juga dipahami sebagai upaya untuk menjaga kehormatan dan martabat keluarga perempuan, yang menjadi bagian dari tradisi sosial yang lebih besar. Proses ini melibatkan unsur spiritual yang kuat, di mana belis dianggap sebagai sarana untuk memohon restu dari leluhur dan roh-roh nenek moyang, yang dipercaya memberikan berkah bagi kelangsungan hubungan pernikahan tersebut. Dalam hal ini, pemberian belis memiliki dimensi religius yang menegaskan pentingnya hubungan antara dunia fisik dan spiritual dalam masyarakat Manggarai. Dengan melakukan ritual belis, keluarga laki-laki tidak hanya menunjukkan komitmen mereka terhadap keluarga perempuan, tetapi juga menghubungkan diri mereka dengan kekuatan spiritual yang lebih tinggi, yang diyakini akan memberkati dan melindungi hubungan tersebut.

Selain itu, pemberian belis sebagai sarana spiritual memperkuat ikatan sosial dan budaya antara kedua keluarga yang terlibat dalam pernikahan. Melalui pemberian belis, tidak hanya tercipta hubungan material, tetapi juga hubungan emosional dan kultural yang mendalam antara kedua belah pihak. Hal ini mencerminkan bagaimana dalam masyarakat Manggarai, aspek *being* dan *having* berjalan bersamaan, di mana pemberian belis tidak hanya dilihat sebagai upaya untuk memenuhi kewajiban sosial dan material, tetapi juga sebagai upaya menjaga nilai-nilai luhur yang mengikat komunitas tersebut dalam harmoni.

Secara keseluruhan, dimensi *having* dan *being* dalam tradisi belis saling melengkapi, menciptakan keseimbangan antara aspek material dan transendental. Pemberian belis, meskipun berupa barang atau kekayaan, lebih dari sekadar transaksi ekonomi; ia menjadi simbol komitmen untuk membangun kehidupan bersama yang harmonis, menjaga martabat keluarga, dan memperkuat hubungan sosial yang lebih luas. Belis, dengan demikian, mencerminkan proses sosial yang lebih besar, yaitu pencapaian kehidupan bersama yang penuh penghormatan dan keberlanjutan tradisi.

6. Tegangan Aspek *Having* Dan *Being* Dalam Tradisi Belis Pada Masyarakat Manggarai

Saat ini, ada ketegangan yang kompleks antara aspek *having* (kepemilikan material) dan *being* (esensi keberadaan) dalam tradisi belis masyarakat Manggarai. Dalam dimensi *having*, belis sering kali dipandang hanya sebagai kumpulan persyaratan materi. Dalam konteks ini, belis berfungsi sebagai simbol status sosial dan kekayaan, di mana pihak laki-laki yang memberikan belis diharapkan memiliki cukup sumber daya untuk memenuhi permintaan materi dari pihak perempuan. Belis, dalam hal ini, menjadi hal yang sangat bernilai secara ekonomi dan sering kali menimbulkan tekanan pada pihak laki-laki yang mungkin tidak mampu memenuhi tuntutan tersebut. Di masyarakat Manggarai, ketidakmampuan memenuhi belis dapat menyebabkan rasa malu dan merendahkan martabat keluarga laki-laki. Bahkan, ada pandangan bahwa ketidakmampuan memenuhi belis dapat merusak hubungan antar keluarga atau memperburuk ketimpangan sosial. Oleh karena itu, sering terdengar pernyataan dari keluarga perempuan kepada keluarga laki-laki, “kalau tidak punya modal, jangan coba-coba mendekati anak orang.” Dengan semakin meningkatnya jumlah belis seiring berjalannya waktu, beban ekonomi yang ditanggung oleh keluarga laki-laki menjadi semakin besar, dan hal ini tidak jarang menyebabkan konflik sosial ketika tuntutan belis tidak dapat dipenuhi.

Sementara itu, makna filosofis yang terkandung dalam tradisi belis sebagai simbol penghargaan terhadap martabat perempuan dan ikatan kekerabatan antara dua keluarga kerap melenceng dari kondisi dimana tradisi ini dijadikan komersialisasi perkawinan.³⁸ Padahal aspek *being* dan *having* dalam tradisi belis menjadi representasi nilai-nilai adat yang memperkuat ikatan kekerabatan antara dua keluarga yang terlibat dalam pernikahan. Dalam konteks ini, belis bukan hanya transaksi ekonomi, melainkan menciptakan harmoni antara keluarga perempuan dan keluarga laki-laki, memperkuat jaringan sosial yang ada dan memastikan kelangsungan tradisi yang telah diwariskan. Oleh karena itu, belis juga menjadi alat untuk melestarikan budaya dan menjaga keharmonisan antar generasi, dengan menekankan pentingnya saling pengertian dan kerjasama antara keluarga dan masyarakat.³⁹

Tegangan antara *having* dan *being* diatas semakin terasa ketika dalam kenyataannya kedua dimensi tersebut tidak adanya keseimbangan. Seiring dengan proses modernisasi yang membawa perubahan dalam cara pandang masyarakat terhadap praktik belis, belis yang pada dasarnya merupakan tradisi budaya yang mencerminkan nilai-nilai spiritual dan sosial, kini dihadapkan pada tantangan besar di tengah arus globalisasi dan perkembangan ekonomi. Bagi sebagian kelompok, belis dianggap sebagai bagian penting dari identitas budaya yang perlu dipertahankan. Mereka berpendapat bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam belis, seperti penghormatan, kesetiaan, dan ikatan sosial, harus dijaga dan dihormati agar tidak tergerus oleh pengaruh zaman yang semakin materialistis.⁴⁰

³⁸ Maribeth Erb, “Between Empowerment And Power: The Rise Of The Self-Supporting Church In Western Flores, Eastern Indonesia,” *Sojourn: Jurnal Of Social Issues In Southeast Asia* 22, No. 1 (2007): 72–95.

³⁹ Maria Yosefina Septiani., Imron Hadi Tamim., Nyoman Ayu Sukma Pramestisari, “Perubahan Bentuk Tradisi Belis Dalam Adat Perkawinan Masyarakat Desa Golo Watu Kabupaten Manggarai”. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2, No. 8 (2024): 517.

⁴⁰ Inosensius Sutam, *Pandangan Masyarakat Manggarai Tentang Belis*. (Ruteng: UNIKA ST. PAULUS, 2012). 76.

Namun, di sisi lain, kritik terhadap praktik belis muncul seiring dengan komersialisasi yang semakin berkembang. Banyak yang berpendapat bahwa belis kini lebih dipandang sebagai kewajiban ekonomi semata, yang mengurangi esensi spiritual tradisi tersebut. Komodifikasi ini menyebabkan belis lebih fokus pada nilai material, seperti jumlah uang yang harus dibayarkan, ketimbang nilai sosial dan budaya yang seharusnya terkandung di dalamnya. Dengan meningkatnya biaya hidup dan perubahan pola pikir masyarakat modern, belis sering dianggap sebagai beban finansial, terutama bagi kaum muda yang ingin menikah. Fenomena ini memunculkan perdebatan antara pihak yang ingin mempertahankan jumlah belis tradisional dan mereka yang menginginkan penyederhanaan nilai belis agar lebih sesuai dengan kondisi ekonomi saat ini. Kelompok konservatif berpendapat bahwa besaran belis yang tinggi adalah bentuk penghormatan pada leluhur dan upaya menjaga integritas budaya. Sementara kelompok progresif menyarankan agar nilai-nilai spiritual belis tetap dipertahankan, namun dengan penyesuaian praktis yang lebih realistis sesuai dengan keadaan ekonomi saat ini. Mereka meyakini bahwa belis dapat tetap menjadi simbol penghormatan tanpa mengorbankan kestabilan ekonomi keluarga muda. Perdebatan ini mencerminkan ketegangan antara mempertahankan warisan budaya dan kebutuhan untuk beradaptasi dengan perubahan zaman.⁴¹

7. Relevansi Bagi Praktek Tradisi Belis Dalam Masyarakat Manggarai

Secara keseluruhan, pandangan Marcel tentang ada atau *Being* menggambarkan kompleksitas eksistensi manusia. *Being* memberi arti terhadap kehadiran dan hubungan antar manusia. Memberi arti bagi keberadaan dan kehadiran orang lain berfungsi untuk memungkinkan setiap individu mampu membuka diri, mengenal, serta berkomunikasi dengan orang lain. Selain itu, Marcel menekankan eksistensi manusia tidak bisa dipahami tanpa adanya *Being* ini. *Being* adalah inti terdalam dari seorang individu yang tidak dapat direduksi oleh apapun. Dalam pengalaman intersubjektivitas, Marcel melihat bahwa dua individu mesti saling merasakan, berbagi kebahagiaan, kesedihan, dan pengalaman hidup bersama, menciptakan kesatuan yang intim. Dalam konteks ini, "Aku" dan "Engkau" tidak hanya berinteraksi sebagai objek atau subjek, tetapi sebagai bagian dari hubungan yang lebih dalam. Marcel menekankan bahwa "Aku" dan "Engkau" harus selalu bersama, karena kehadiran "Engkau" adalah bagian esensial dalam perjalanan hidup. Dengan demikian, pandangan Marcel menggambarkan hubungan manusia yang lebih dari sekadar kesadaran akan orang lain, tetapi juga dibangun melalui cinta, kesetiaan, dan kehadiran yang melampaui batas fisik.⁴²

Dalam dimensi memiliki (*having*) meski merupakan bagian dari keberadaan (*being*), Marcel menegaskan bahwa kepemilikan bukanlah yang menentukan eksistensi seseorang. *Having* hanya mendukung eksistensi, seperti suami yang memiliki istri. Meskipun istri meninggal, eksistensi suami tetap ada melalui *being* yang melekat padanya. Dalam cinta, Marcel berpendapat bahwa cinta sejati bukan tentang kepemilikan, melainkan tentang pengorbanan. Cinta sejati berarti melihat orang yang dicintai sebagai bagian dari diri sendiri, di mana kebaikan bagi diri sendiri juga menjadi kebaikan bagi orang yang dicintai. Dengan demikian, konsep *having* bagi Marcel lebih mengarah pada tanggung jawab, pemeliharaan, dan pengorbanan dalam hubungan antar manusia, serta menjadi bagian penting dari eksistensi manusia itu sendiri.⁴³

⁴¹Jehandut, *Op. Cit.*

⁴²Emilia Sinta Maharani, *Manusia Dan Cinta Dalam Perspektif Gabriel Marcel*: Buku Filsafat Manusia: Memahami Manusia Sebagai Homo Complexus. (Solok, Sumatra Barat: Pt. Mafy Media Literasi Indonesia, 2024). 135-136

⁴³*Ibid*, Hlm. 137.

8. Koneksi dengan Tradisi Belis

Dalam masyarakat Manggarai, belis bukan hanya soal apa yang dimiliki atau diberikan, tetapi juga apa yang diwakili oleh benda-benda yang dipertukarkan itu. Belis adalah medium untuk mengekspresikan komitmen yang lebih dalam, yang pada akhirnya membentuk "being" atau eksistensi relasional antara keluarga laki-laki dan perempuan. Dalam hal ini, belis menjadi simbol dari hubungan yang lebih abstrak, seperti tanggung jawab, kewajiban, dan nilai-nilai yang melekat dalam kehidupan sosial masyarakat Manggarai. Sebagai contoh, ketika belis diberikan, itu bukan hanya soal barang atau uang yang diberikan, tetapi lebih kepada nilai yang mendalam dari ikatan sosial yang dibangun antara keluarga besar, yang melibatkan rasa hormat, kepercayaan, dan solidaritas. Dalam hal ini, "having" (memiliki) menjadi sarana untuk mencapai "being" (menjadi), yaitu menjadi bagian dari suatu komunitas dan membentuk identitas sosial yang dihargai.

Konsep "having" dari Gabriel Marcel dalam konteks tradisi belis masyarakat Manggarai bisa dipahami sebagai simbol dari hubungan eksternal yang bersifat material, namun pada saat yang sama, berfungsi untuk mencapai "being" yang lebih dalam yaitu hubungan antar individu dan keluarga yang terikat oleh nilai-nilai sosial, budaya, dan eksistensial. Dengan demikian, meskipun belis melibatkan pertukaran materi, itu juga membawa dimensi yang lebih dalam mengenai bagaimana identitas sosial terbentuk dan bagaimana hubungan antar individu dalam masyarakat Manggarai dibangun dan dihargai.

D. Kesimpulan

Konsep *Being* dan *Having* yang dikemukakan oleh Gabriel Marcel memberikan kerangka berpikir yang mendalam dalam memahami tradisi belis pada masyarakat Manggarai, yang tidak hanya sekadar transaksi material, tetapi juga mencerminkan hubungan eksistensial antara individu dan komunitasnya. Dalam dimensi *having*, belis diwujudkan dalam bentuk pemberian hewan ternak, uang, atau harta benda lainnya yang menandakan status ekonomi serta tanggung jawab keluarga laki-laki terhadap keluarga perempuan. Namun, jika belis hanya dipahami sebagai aspek kepemilikan material, maka maknanya dapat tereduksi menjadi beban finansial semata, mengabaikan substansi filosofis dan nilai sosial yang terkandung di dalamnya.

Sebaliknya, dalam dimensi *being*, belis lebih dari sekadar pemberian material; ia merupakan simbol penghormatan, persatuan, dan keterikatan antarkeluarga. Belis menjadi medium yang mengafirmasi hubungan sosial, menegaskan nilai gotong royong, serta memperkuat identitas budaya Manggarai. Namun, dalam perkembangan zaman, ketidakseimbangan antara *being* dan *having* dalam tradisi belis semakin nyata, terutama dengan kecenderungan komersialisasi yang membuat belis lebih dipandang sebagai kewajiban ekonomi daripada ekspresi penghormatan dan kebersamaan. Hal ini berisiko mengikis makna spiritual dan eksistensial belis, menyebabkan praktik ini kehilangan esensi utamanya sebagai simbol relasi yang penuh makna.

Oleh karena itu, upaya untuk menyeimbangkan kembali aspek *being* dan *having* dalam tradisi belis menjadi krusial agar praktik ini tetap relevan dan bermakna dalam kehidupan masyarakat modern. Dengan menempatkan belis dalam perspektif filosofis *ala* Gabriel Marcel, kita dapat memahami bahwa belis bukan hanya soal kepemilikan, melainkan juga tentang eksistensi manusia dalam jaringan sosial yang lebih luas. Belis harus dipertahankan sebagai praktik budaya yang tidak hanya berorientasi pada materi, tetapi juga pada keterlibatan emosional dan spiritual yang mempererat hubungan antarkeluarga dan komunitas. Dengan demikian, belis tetap menjadi bagian integral dari identitas budaya Manggarai tanpa kehilangan nilai-nilai luhur yang telah diwariskan turun-temurun.

Daftar Pustaka

- Adon, Mathias Jebaru. "Perkawinan Lili Di Manggarai: Antara Hukum Adat Dan Agama." *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama Dan Kebudayaan* 21, No. 1 (2021): 41.
- Dafiq Nur. "Subjective Well Being Pada Anak Wina Dan Anak Rona Terkait Tradisi Belis Di Manggarai," 2016.
- Erb, Maribeth. "Between Empowerment And Power: The Rise Of The Self-Supporting Church In Western Flores, Eastern Indonesia." *Sojourn: Jurnal Of Social Issues In Southeast Asia* 22, No. 1 (2007): 72–95.
- Gesing, Yosefianus. "Memiliki(Avoir) Dan Keterarahannya Kepada Objektifikasi Eksistensi Menurut Gabriel Marcel." IFTK Ledalero, 2024.
- Gultom, Andri Fransiskus. *Metafisika Kebersamaan Dalam Lensa Gabriel Marcel: Antropologi Metafisika Dan Isu-Isu Kekinian(Kebersamaan, Kekuasaan,Kebebasan, Kejahatan Dan Cyberspace)*. Lintas Nalar. Kapanjen: Lintas Nalar, 2019.
- Hediharto, Arlusius. "Manusia Partisipan Sebagai Jawaban Atas Dunia Yang Sakit(Tinjaun Antropologis-Filosofis Gabriel Marcel)." *Skripsi*, 2013.
- Helmi Daiyati, Herlina Isang, Sekaring Ayumeida Kusnadi. "Belis Menjadi Salah Satu Tolak Ukur Perkawinan Dalam Masyarakat Adat Manggarai Ntt." *Journal Of Gender Equality And Social Inclusion (Gesi)* 3, No. 2 (2024): 20.
- Hilnicputro, Wizaldy Fabiano. "Akuntansi Sosial:Dalam Perspektif Belis Pernikahan Masyarakat Manggarai Barat." *Jurnal Aktual Akuntansi Keuangan Bisnis Terapan* 5, No. 1 (2022): 182–90.
- Irma, Elisabeth. "Peran Masyarakat Manggarai Dalam Pelestarian Tradisi Belis Di Dusun Lancang Kabupaten Manggarai Barat." *Rhizome: Jurnal Kajian Ilmu Humaniora* 4, No. 2 (2024): 60.
- Jehandut, Bonefasius. "Belis Dalam Kebudayaan Manggarai: Kajian Antropologi." *Jurnal Pendidik Dan Kebudayaan Missio* 10, No. 2 (2018): 137–53.
- Jenau, Mariani Gonsia. "Pendidikan Dan Status Sosial Sebagai Patokan Belis Pada Perkawinan Adat Manggarai." *Urinotep: Jurnal Inovasi Dan Teknologi Pendidikan* 3, No. 1 (2024): 184–95.
- Kurnia, Heri, Felisia Lili Dasar Dan Intan Kusumawatic. "Nilai-Nilai Karakter Budaya Belis Dalam Perkawinan Adat Masyarakat Desa Benteng Tado Kabupaten Manggarai Barat Nusa Tenggara Timur." *Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial* 6, No. 2 (2022): 316.
- Maharani, Emilia Sinta. *Manusia Dan Cinta Dalam Perspektif Gabriel Marcel: Buku Filsafat Manusia: Memahami Manusia Sebagai Homo Complexus*. Solok, Sumatra Barat: Pt. Mafy Media Literasi Indonesia, 2024.
- Manfour, Kardianus. "Menjadi Manusia Partisipan Di Tengah Pandemi." *Focus* 2, No. 2 (2022): 83–91. <https://doi.org/10.26593/Focus.V2i2.5353>.
- Marcel Gabriel. *Being And Having*, 1949.
- . *Creative Fidelity*. Diedit Oleh Robert Rosthal. New York: Farrar, Strauss And Company, 1964.
- . *Homo Viator: Introduction To A Metaphysic Of Hope*. Diedit Oleh Emma Craufurd. Chicago: Henry Regnery Company, 1951.
- . *The Mystery Of Being*. Diedit Oleh G.S.Fraser. 1 Ed. Chicago: Henry Regnery Company, 1950.
- Nggoro, Adi M. *Budaya Manggarai: Selayang Pandang*. 1 Ed. Ende: Nusa Indah, 2016.
- Pandor, Pius, Gon Videlis, Domingus Hyronimus Ario. "Reis, Ruis,Raes, Raos,: Frame Relasi Intersubjektif Orang Manggarai(Kajian Filosofis Berdasarkan Konsep Intersubjektivitas Gabriel Marcel)." *Journal Of Education, Humaniora And Social Sciences (Jehss)* 5, No. 3 (2023): 1695.

- S. Lon Yohanes. "Belis Dan Hari Perkawinan: Hakikat Dan Proses Budaya Perkawinan Masyarakat Manggarai." *Pendidikan Dan Kebudayaan* 9, No. 2 (2019): 1057.
- Salminati, Intik Dan Yitno Pringgowijoyo. "Analisis Budaya Paca Dalam Perkawinan Adat Di Desa Golo Kondeng." *Mesir: Journal Of Management Education Social Sciences Information And Religion* 1, No. 1 (2024): 19–20.
- Septiani, Maria Yosefina, Tamim, Imron Hadi, Pramestisari, Nyoman Ayu Sukma. "Perubahan Bentuk Tradisi Belis Dalam Adat Perkawinan Masyarakat Desa Golo Watu Kabupaten Manggarai." *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2, No. 8 (2024): 517.
- Siti Qomariah. "Intersubjektivitas, Cinta Dan Kesetiaan Dalam Film Habibie & Ainun(Perspektif Eksistensialisme Gabriel Marcel)." *Studia Insania* 3, No. 2 (2015): 141.
- Sutam, Inosensius. *Pandangan Masyarakat Manggarai Tentang Belis*. Ruteng: Unika St. Paulus Ruteng, 2012.
- Zul Bahri Dan Mohamad Yusuf. "Penghargaan Atau Perdagangan:Perubahanmakna"Belis" Dalam Adat Pernikahan Masyarakat Pota Kecamatan Sambi Rampas Kabupaten Manggarai Timur." *Comte: Jurnal Sosial Politik Dan Humaniora* 1, No. 1 (2023): 23.